

PENERAPAN MODEL ALIANSI KAWASAN SEBAGAI INTEGRASI KAWASAN WISATA BUDAYA BERSEJARAH DI KOTA PALEMBANG

L. Prima¹, H. Hidayat¹, F. Amalia¹

¹Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya
Corresponding author: listenprima@ft.unsri.ac.id

ABSTRAK: Keberagaman kawasan dan bangunan bersejarah yang ada memperkuat karakteristik Kota Palembang sebagai kota dengan sejarah budaya yang sangat tinggi, sekaligus sumber ilmu pengetahuan, seni dan budaya langsung bagi masyarakat lokal bahkan internasional. Namun sebagian besar kawasan-kawasan dan bangunan-bangunan tersebut terletak pada lokasi yang tersebar bahkan beberapa diantaranya sulit dicapai. Penelitian ini mengajukan model aliansi kawasan sebagai respond dan solusi atas permasalahan tersebut. Aliansi kawasan merupakan model integrasi kawasan dan bangunan bersejarah sebagai satu kesatuan baik secara fisik (wilayah, aksesibilitas) maupun nonfisik (program, visi dan misi). Model aliansi kawasan memungkinkan integrasi beberapa kawasan dan bangunan sebagai satu *framework* atau perspektif dengan pemerataan fokus atau perhatian dan minat baik pemerintah sebagai pengelola dan pengunjung sebagai *user*. Penelitian ini dimulai dengan studi pustaka dilanjutkan dengan perancangan model aliansi kawasan yang terdiri dari tiga tahap yaitu identifikasi kawasan, analisis, dan implementasi model perancangan pada aliansi kawasan terpilih. Luaran yang dicapai dalam penelitian adalah model perancangan aliansi kawasan pada kawasan dan bangunan bersejarah. Model aliansi kawasan diimplementasikan pada kawasan Pasar 16 Ilir, Ampera, Benteng Kuto Besak, dan Kawasan Sekanak. Model aliansi kawasan ini meningkatkan nilai kawasan bersejarah pada wilayah tersebut dalam bentuk integrasi kawasan wisata bersejarah. Dengan demikian, peningkatan nilai atau fungsi dapat mengintegrasikan model terhadap program pembangunan sebagai langkah yang dibutuhkan terhadap semua kawasan dan bangunan bersejarah sebagai sebuah sistem.

Kata Kunci: kawasan dan bangunan bersejarah, model aliansi kawasan, wisata

ABSTRACT: Diversity of heritage areas and buildings strengthens the characteristics of Palembang city with its richness of histories, as well as source of knowledge, art and culture both for local people and international communities. However, most areas and buildings are in spread areas and even in isolated locations. This research proposes a model of an area alliance as a response and solution for the challenge. The area alliance is an integrated model for heritage areas and buildings integrated both physically (areas, accessibility) and non-physically (program, vision and mission). The areas alliance would integrate some of areas and buildings as a framework or perspective with equal focus or attention from government as a manager and visitor as user. The research is started from literature study and continued by the areas alliance planning that consist of three steps of areas identification, analysis, and model implementation in selected areas. Output of the research is an areas alliance model in the heritage areas and buildings. Then, the model of an area alliance is implemented on the areas of Pasar 16 Ilir, Ampera, Benteng Kuto Besak, and Sekanak area. This model improves the value of the areas as an integrated cultural heritage area. Therefore, the value or function improvement integrates the model with local development programs as a need for the heritage areas and buildings in a framework system.

Keywords: heritage areas and buildings, areas alliance model, tourism

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Palembang sebagai salah satu kota tertua di Indonesia memiliki banyak kawasan bersejarah. Setiap

kawasan tersebut memiliki sejarah yang beragam dengan karakteristik yang sangat kuat baik dalam bentuk fisik (bangunan, area) dan non fisik (budaya, sosial, dan ekonomi). Karakteristik tersebut tidak hanya menjadi ciri khas objek itu sendiri, namun juga membentuk ciri kawasan atau wilayah bahkan juga bagi Kota Palembang.

Lebih lanjut, kawasan tersebut memiliki potensi besar dalam kontribusi pembangunan Kota Palembang, khususnya dalam sektor pariwisata. Pariwisata kawasan bersejarah menjadi salah satu komponen produk wisata yang diminati berbagai jenis kalangan dan beragam kelompok usia. Jenis wisata budaya ini menawarkan lebih dari sekedar bangunan dan kawasan dengan karakteristik khusus, tetapi juga sumber pengetahuan yang syarat ilmu, serta kesempatan pengalaman wisata dengan interaksi langsung dengan alam. Selain itu, fenomena interaksi alam ini kembali diminati seiring dengan perkembangan zaman diantara banyaknya tawaran fasilitas komersial pusat perbelanjaan atau mall dan produk-produk canggih, misalnya *smartphone*, *gadget*, dan lainnya. Wisata bersejarah memberikan kesempatan yang besar untuk berinteraksi pada alam, khususnya bagi wisata bersejarah dalam bentuk atau pada kawasan atau ruang terbuka.

Diantara peluang besar yang ditawarkan oleh kawasan dan bangunan bersejarah di Kota Palembang, terdapat tantangan besar berupa lokasi yang terpisah atau menyebar. Lokasi yang terpisah atau menyebar ini memberikan efek fokus atau perhatian yang berbeda antara lokasi satu dengan lokasi lainnya. Bagi kawasan yang terletak strategis akan mendapatkan perhatian dengan lebih mudah baik dari sisi alokasi pembangunan maupun dari minat wisatawan. Dengan demikian, banyak kawasan yang terabaikan atau bahkan terlupakan.

Rumusan Masalah

Tantangan berupa lokasi kawasan yang terpisah atau menyebar tersebut membutuhkan metode yang merupakan solusi dalam upaya menyamakan fokus atau perhatian dan minat terhadap semua kawasan wisata bersejarah. Proses tersebut tidak mengubah struktur kawasan atau bahkan mengubah lokasi dari kawasan, namun menyatukan kawasan tersebut sebagai satu kesatuan system. Kesatuan sistem tersebut dapat disajikan dalam metode aliansi kawasan.

Metode aliansi kawasan ini merupakan upaya integrasi kawasan sebagai satu kesatuan wilayah. Kesatuan wilayah tersebut, mengintegrasikan kawasan-kawasan bersejarah tersebut baik secara fisik, maupun nonfisik. Integrasi kawasan secara fisik menyatukan antar kawasan bersejarah sebagai satu kesatuan wilayah dan akses. Sedangkan, integrasi kawasan nonfisik

mengintegrasikan kawasan bersejarah sebagai satu kesatuan informasi, visi dan misi. Penerapan metode aliansi kawasan ini mendukung pelaksanaan program strategis pembangunan, khususnya dalam upaya mewujudkan pelaksanaan program pariwisata di Kota Palembang sebagai bagian dari Pesona Wisata Indonesia.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan potensi kawasan bersejarah di Kota Palembang dalam bentuk integrasi kawasan wisata bersejarah. Peningkatan potensi wisata ini memperkuat karakteristik kawasan sebagai bagian dari sejarah dan budaya masyarakat setempat, wilayah Kota Palembang, dan nasional Indonesia dalam bentuk penyajian yang lebih efektif dan efisien.

Urgensi Penelitian

Penelitian yang dibuat ini mendukung *roadmap* penelitian Universitas Sriwijaya terutama pada fokus penelitian Ilmu Lingkungan yang implementasinya berhubungan langsung pada kualitas masyarakat terutama komunitas pada banyak kawasan bersejarah di Kota Palembang. Selain itu, penerapan penelitian ini akan meningkatkan efektifitas program pembangunan daerah terutama sektor pariwisata sebagai bagian dari program nasional Indonesia. Selain itu, model penelitian ini akan menunjang ketersediaan sarana ilmu pengetahuan secara efektif karena lebih mudah disajikan dalam bentuk integrasi aplikasi berbasis *smart system* lainnya, sehingga sangat sesuai dengan perkembangan *IT system* dan juga kondisi pandemik saat ini.

METODE PENELITIAN

Studi Pustaka

Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat berbagai penelitian terhadap pentingnya perannya objek baik kawasan atau benda bersejarah dalam lingkungan baik dalam perspektif lokal maupun internasional. Peran kawasan atau benda bersejarah dalam suatu kota telah dirasakan sejak tahun 70an, namun hanya terbatas dalam upaya pelestarian, namun belakangan ini, pemahaman terhadap perannya telah menjadi upaya peningkatan dan pembangunan (Ferreti, Maddalena 2017).

Peningkatan peran heritage dalam suatu wilayah atau kota telah dirasakan pada banyak kawasan termasuk

Indonesia. Namun, strategi pelaksanaan masih menjadi tantangan yang besar. Pelaksanaan pembangunan kawasan atau bangunan bersejarah masih terbatas pada konsep yang sedang diminati, tergantung pada kebutuhan atau trend terakhir saja (Prima, Listen 2020). Sedangkan kondisi kawasan dan bangunan bersejarah ada dalam ancaman kepunahan karena kerusakan ataupun penghancuran (ICOMOS Indonesia 2003).

Dengan demikian, metode yang tepat dalam penanganan peningkatan dan pembangunan, lebih dari sekedar pelestarian terhadap kawasan dan bangunan bersejarah, adalah sangat dibutuhkan. Rencana dan strategi yang tepat menyangkut berbagai perspektif pembangunan daerah dibutuhkan upaya aktif dan partisipatif dari berbagai komponen (Schröder, Jörg 2017).

Rencana dan strategi yang tepat dalam upaya peningkatan kawasan dan bangunan bersejarah lebih kepada pemanfaatan dan peningkatan efektifitas sebagai “*integrate systems*” terhadap objek yang ada, bukan hanya sekedar “*(re)compose*” bentuk dan fungsi dengan tampilan baru (Gausa, Manuel 2018). Dengan demikian, sistem integrasi yang dibutuhkan merupakan upaya peningkatan kawasan dan bangunan bersejarah yang menyangkut berbagai komponen pembangunan lokal, tidak hanya pada tampilan dengan bersumber pada *trend* yang sifatnya terbatas pada periode tertentu.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan diatas, maka upaya peningkatan efektifitas kawasan dan bangunan bersejarah dibutuhkan lebih dari sekedar kawasan atau bangunan tua. Peningkatan nilai atau fungsi dan integrasi terhadap program pembangunan merupakan langkah yang dibutuhkan terhadap semua kawasan dan bangunan bersejarah sebagai sebuah sistem.

Teori Pendukung

Arsitektur dan Kawasan dan Bangunan Bersejarah

Pemahaman terhadap kawasan dan bangunan bersejarah telah mendapat telah terbentuk sebagai bagian dari komunitas. Hal tersebut mendorong pada pengakuan terhadap peran kawasan dan bangunan bersejarah tersebut sebagai bagian dari topik upaya peningkatan perannya tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam UNESCO 1996 World Heritage Convention bahwa kawasan dan bangunan bersejarah dalam beragam bentuk monumen, kawasan dan bangunan ataupun disebut arsitektur bersejarah menyajikan gambaran kehidupan tentang ilmu pengetahuan dan seni budaya tentang periode kehidupan (World Heritage Committee, UNESCO 1996).

Makna arsitektur bersejarah tersebut, baik kawasan maupun bangunan, merupakan identitas tidak hanya pribadi golongan atau suatu keturunan, namun juga identitas sosial bagi sebuah komunitas dan nasional bangsa. Hal itu menegaskan bahwa arsitektur bersejarah, kawasan dan bangunan, memberikan gambaran yang jelas antara nilai lokal, lingkungan dan sosial (Frank, Tim et.al 2015). Lebih lanjut, dalam beberapa wilayah, misalnya pada *Western Society*, arsitektur bersejarah menjadi tempat penting sebagai memori dan simbol politik (Harrison, Rodney et.al 2008). Hal ini berhubungan erat bahwa arsitektur bersejarah memiliki gambaran yang jelas tentang budaya, sosial, ekonomi, politik dan agama terhadap suatu wilayah (Di Mascio, Danilo 2015).

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu keharusan dan lebih dari sekedar topik pembicaraan dalam setiap aspek pembangunan. Konsep pembangunan ini menjadikan pembangunan sebagai proses berkelanjutan yang tidak hanya berdasarkan kebutuhan saat ini namun juga berdasarkan orientasi pada masa depan dengan tetap mengedepankan sejarah masa lalu. Konsep pembangunan ini sanget relevan dalam upaya integrasi kawasan dan bangunan bersejarah.

Peningkatan efektifitas kawasan dan bangunan bersejarah, khususnya di Kota Palembang, sangat membutuhkan penerapan prinsip pembangunan bersejarah terkait latar belakang kekayaan dan ancaman kondisi kerusakan dan kepunahan kawasan dan bangunan bersejarah tersebut. Hal ini terkait dengan penjelasan bahwa jika kawasan dan bangunan bersejarah tidak memenuhi prinsip tersebut, maka peningkatan nilai kawasan dan bangunan bersejarah tersebut tidak membawa manfaat bagi komunitas terkait, bahkan akan berada dalam kondisi yang lebih buruk (Unesco World Heritage Convention (2015). Sebaliknya, penerapan pembangunan berkelanjutan akan memberikan kontribusi yang signifikan pada pembangunan sosial ekonomi dan peningkatan kualitas hidup komunitas pada wilayah tersebut (UN Habitat III 2017).

Wisata Bersejarah

Perkembangan signifikan dari sektor pariwisata di Indonesia mendorong efektifitas dari peningkatan nilai kawasan dan bangunan bersejarah melalui sektor tersebut. Hal ini sejalan dengan fokus pemerintah bahwa pemanfaatan kawasan dan bangunan bersejarah secara berkesinambungan akan membawa manfaat ekonomi yang signifikan (Hidayat, Teguh 2018).

Pemerintah Indonesia melalui program Pesona Indonesia oleh Kementrian Pariwisata menggalakkan

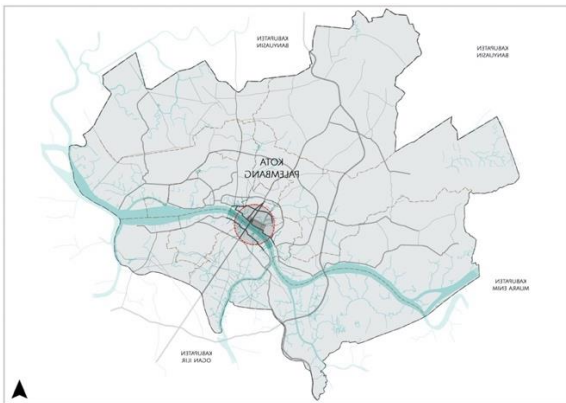
integrasi kawasan wisata di Indonesia dari berbagai wilayah Indonesia. Program ini tentu memberikan kesempatan yang besar bagi seluruh provinsi, kota dan kabupaten di Indonesia untuk melakukan upaya pemaksimalan potensi wisata daerah yang ada, termasuk wisata bersejarah. Dengan demikian, upaya branding pariwisata ini akan memperkuat karakter, identitas, image dan reputasi, kepercayaan dalam perspektif internasional terhadap bangsa melalui pariwisata (Hardyanto, 2017).

Perancangan

Perancangan penelitian ini terdiri dari tiga langkah yaitu:

1. Identifikasi

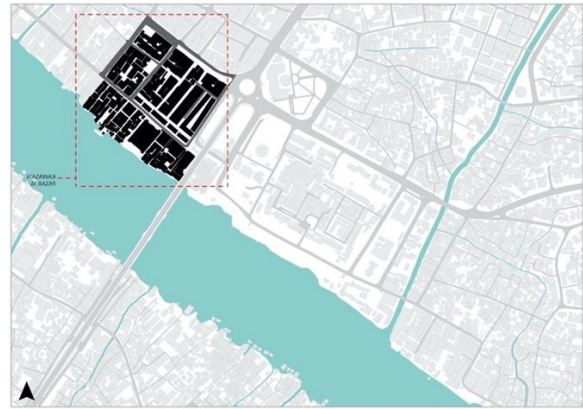
Identifikasi kawasan menggunakan data terkait pada penggunaan atau pemanfaatan kawasan dan bangunan bersejarah di Kota Palembang. Data meliputi kuantitatif pengguna, dimensi kawasan dan bangunan, sedangkan data kualitatif meliputi aksesibilitas, *images* dan *maps* atau peta dari kawasan dan bangunan dalam skala beragam.



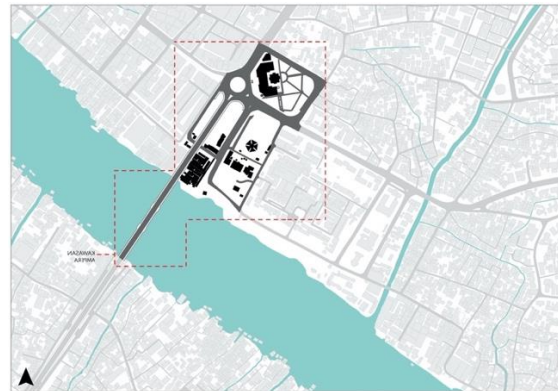
Kota Palembang



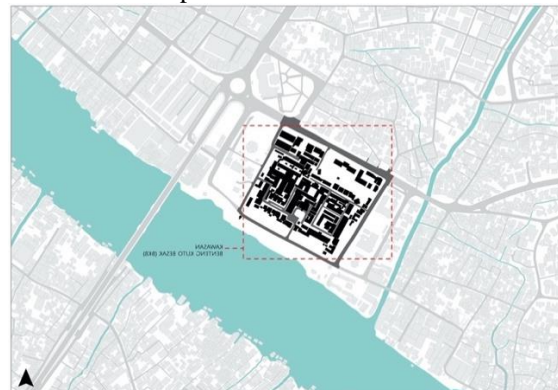
Bentangan Kawasan dan Bangunan



1. Kawasan Pasar 16 Ilir



2. Kawasan Ampera



3. Kawasan Benteng Kuto Besak



4. Kawasan Sekanak

Gambar 1 Kawasan lokus penelitian: Kota Palembang, Kawasan Potensial, Pasar 16 Ilir, Kawasan Ampera, Benteng Kuto Besak, Kawasan Sekanak
Sumber. *Google Maps* (Digambar ulang oleh penulis), 2020

2. Analisis dan grafis

Hasil dari identifikasi data pada tahap sebelumnya menjadi dasar dalam pelaksanaan analisis dan grafis. Analisis yang dilaksanakan meliputi fisik, diantaranya adalah aksesibilitas, ragam gaya dan ornament arsitektur, non fisik berupa latar belakang sejarah, sosial, ekonomi serta kaitannya pada program strategis pembangunan daerah, khususnya pada sektor wisata bersejarah.

3. Implementasi

Model perancangan yang diwujudkan dalam bentuk analisis, grafis, dan *mapping* diimplementasikan pada aliansi kawasan terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kawasan

Aliansi kawasan merupakan model integrasi kawasan sesuai dengan karakteristik kawasan tersebut. Pada proses implementasi model tersebut dilakukan analisis kawasan pada bangunan dan kawasan bersejarah. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, Kota Palembang memiliki potensi bangunan dan kawasan bersejarah sebagai salah satu karakteristik yang kuat. Dengan demikian identifikasi kawasan pada bangunan dan kawasan bersejarah meliputi Pasar 16 Ilir, Ampera, Benteng Kuto Besak dan Sekanak sebagai satu kawasan (Tabel 1).

Tabel 1. Luasan kawasan terpilih; Pasar 16 Ilir, Kawasan Ampera, Benteng Kuto Besak, Kawasan Sekanak.

Sumber. Survey oleh penulis, 2020

Pasar 16 Ilir	11,23 Ha
Ampera	12,42 Ha
BKB	13,36 Ha
Sekanak	15,61 Ha

Bentangan kawasan tersebut memiliki fungsi spesifik pada setiap kawasannya. Pasar 16 Ilir merupakan salah satu kawasan pertokoan yang cukup tua dan juga sekaligus masih aktif sebagai pusat perbelanjaan tradisional di Kota Palembang. Ampera pada perspektif ini merupakan area peralihan kawasan Pasar 16 Ilir dan Benteng Kuto Besak. Pada bagian bawah jembatan juga

dimanfaatkan sebagai kawasan perdagangan kaki lima. Selanjutnya, kawasan Benteng Kuto Besak terfokus pada ruang terbuka sebagai ikon baru Kota Palembang dengan mengandalkan *view* Sungai Musi dan Jembatan Ampera. Bentangan kawasan ini diintegrasikan pada kawasan Sekanak yang memiliki banyak bangunan-bangunan tua dengan karakteristik khas dari zaman kolonial dan tradisional khas Palembang.

Karakteristik kawasan juga ditunjukkan dengan aktivitas melalui jumlah pengunjung dan luasan dari masing-masing kawasan tersebut. Jumlah pengunjung pada masing-masing kawasan menunjukkan karakter yang berbeda, namun menguatkan analisis terhadap integrasi kawasan sebagai aliansi.

Tabel 2. Jumlah pengunjung Pasar 16 Ilir, Kawasan Ampera, Benteng Kuto Besak, Kawasan Sekanak.

Sumber. Survey oleh penulis, 2020

Pasar 16 Ilir	450
Ampera	200
BKB	50
Sekanak	250

Data pada Tabel 2 merupakan hasil survey yang dilakukan pada hari kerja dan jam sibuk atau waktu kepadatan tertinggi (*peak time*), dengan perkiraan bahwa angka bisa menjadi dua atau tiga lipat pada saat akhir pekan atau libur. Angka tersebut menunjukkan intensitas aktivitas yang tinggi terhadap masing-masing kawasan.

Bangunan dan Kawasan Bersejarah

Bangunan dan kawasan mulai dari Pasar 16, Ampera, Benteng Kuto Besak dan Sekanak merupakan objek bersejarah bagi Kota Palembang. Masing-masing kawasan tersebut memiliki karakteristik yang kuat dengan aktivitas yang juga masih aktif. Pasar 16 Ilir terdiri dari kompleks pertokoan yang merupakan bangunan tua. Pemerintah setempat juga telah memasukkan objek pertokoan ini sebagai bagian dari program revitalisasi kawasan dengan tampilan baru (warna yang beragam). Kawasan Ampera sangat kuat sebagai jembatan ikon Kota Palembang. Benteng Kuto Besak juga menjadi salah satu fokus pembangunan Kota Palembang melalui tampilan plaza, di depan bangunan Benteng Kuto Besak dan Museum, yang lebih menarik. Lebih lanjut, Sekanak juga menyajikan keberadaan pertokoan tua dan rumah-rumah tradisional khas Palembang. Keseluruhan objek wisata tersebut menjadi integrasi objek wisata budaya yang sangat potensial, khususnya bagi Kota Palembang.



Gambar 2. Bangunan dan kawasan bersejarah dari masing-masing kawasan: Kota Palembang, Kawasan Potensial, Pasar 16 Ilir, Kawasan Ampera, Benteng Kuto Besak, Kawasan Sekanak.
Sumber. Penulis, 2020.

Model Aliansi Kawasan

Integrasi kawasan dengan potensi sebagai bangunan dan kawasan bersejarah pada bentangan kawasan Pasar 16, Ampera, Benteng Kuto Besak dan Sekanak dimodelkan sebagai aliansi kawasan. Aliansi kawasan ini memungkinkan penyatuan perspektif. Hal ini signifikan, tidak hanya integrasi akses namun juga dalam penyatuan program pembangunan bagi pemerintah, sekaligus dalam efektifitas penyajian informasi dan eksistensi yang lebih atraktif bagi kegiatan wisata budaya Kota Palembang.

Daya tarik dan kegiatan pada masing-masing kawasan dapat menjadi magnet bagi satu sama lainnya. Program pembangunan yang dilakukan tidak hanya melihat kawasan sebagai wilayah tunggal, namun sebagai satu kesatuan bentang kawasan. Dengan demikian, akan tercapai pembangunan baik fisik maupun non fisik atau kegiatan yang bersinergi satu sama lainnya.

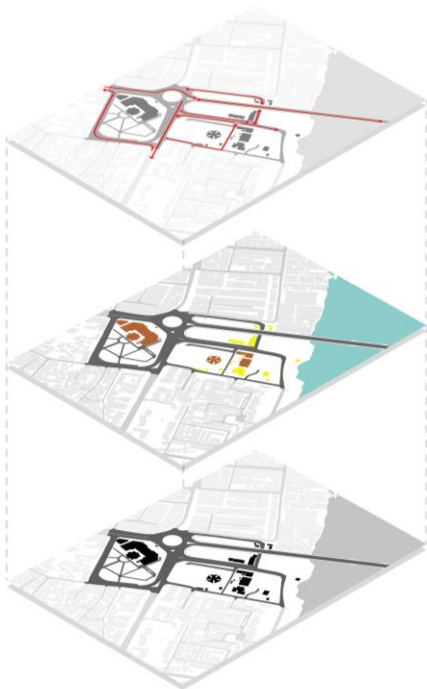
Model aliansi kawasan ini diwujudkan dengan tahap awal lewat integrasi akses yang memungkinkan bagi satu sama lainnya. Akses ini merupakan langkah inisiatif dalam mengintegrasikan kawasan sebagai aliansi. Dengan demikian, penerapan aliansi kawasan akan terus dapat terus dilanjutkan sebagai satu perspektif pembangunan.



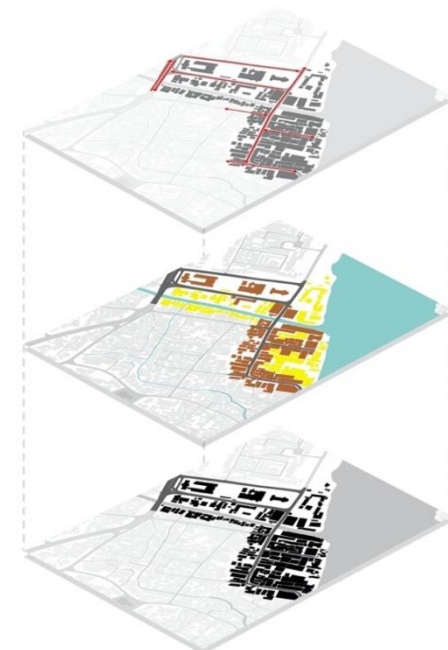
Gambar 3. Integrasi akses kawasan Pasar 16 Ilir
Sumber. *Google Maps* (Digambar ulang oleh penulis), 2020.



Gambar 5. Integrasi akses kawasan Benteng Kuto Besak (BKB).
Sumber. *Google Maps* (Digambar ulang oleh penulis), 2020.



Gambar 4. Integrasi akses kawasan Ampera.
Sumber. *Google Maps* (Digambar ulang oleh penulis), 2020.



Gambar 6. Integrasi akses kawasan Sekanak.
Sumber. *Google Maps* (Digambar ulang oleh penulis), 2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang ada, Kota Palembang memiliki keragaman terhadap bangunan dan kawasan bersejarah. Bangunan dan kawasan bersejarah tersebut memiliki potensi yang sangat besar dalam konteks pengembangan wisata bersejarah. Namun, diperlukan upaya integrasi kawasan sebagai satu kesatuan perspektif untuk meningkatkan efektifitas program pembangunan tersebut. Dengan demikian, program tersebut tidak hanya meningkatkan pembangunan, namun juga meningkatkan upaya pelestarian terhadap bangunan dan kawasan bersejarah di Kota Palembang.

Upaya integrasi tersebut menyatukan penyajian informasi terhadap beberapa lokasi sebagai satu Kawasan. Kawasan terpilih tersebut memungkinkan penyatuan akses sehingga memudahkan sirkulasi yang juga sangat berperan dalam upaya pembangunan kota. Selain itu, penyatuan informasi akan mendukung upaya peningkatan program pariwisata khususnya pariwisata bersejarah sebagai daya tarik dan identitas Kota Palembang.

Aliansi kawasan merupakan model yang direkomendasikan dalam integrasi bangunan dan kawasan bersejarah potensial tersebut. Model aliansi kawasan mengintegrasikan beberapa kawasan sehingga memungkinkan akses yang lebih efektif. Lebih lanjut, model tersebut juga memungkinkan pencapaian dan peningkatan integrasi kawasan sebagai satu kesatuan perspektif pembangunan baik fisik maupun nonfisik.

Implementasi model aliansi kawasan dapat dikembangkan pada skala yang lebih signifikan. Integrasi kawasan lewat model ini dapat diimplementasikan pada skala Kota Palembang. Selain itu, penyajian juga dapat dilakukan melalui fasilitas teknologi informasi yang lebih terbarukan, sehingga dapat digunakan pada berbagai segmen pengguna dan juga kegiatan.



Gambar 7 Integrasi akses bentangan kawasan Pasar 16, Ampera, Benteng Kuto Besak dan Sekanak. Sumber. *Google Maps* (Digambar ulang oleh penulis), 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Di Mascio, D. (2015) 'Analytical Drawings of Architectural Built Heritage', in: Kepczynska-Walczak, A. Ed. (2015) *Envisioning Architecture: Image, Perception and Communication of Heritage*, Lakowa: Lodz University of Technology, pp. 199-208.
- Ferreti, M. (2017) *Land Cities, Cultural Heritage as an Engine of Spatial Development in Peripheral Rural Territories*, Hannover: Leibniz Universität Hannover, pp. 1-3.
- Frank, T.; Luke, C.; H.Roosevelt, C. (2015) 'Envisioning Our First Principles Predecessors: Legacies of Climatisation in Ancient Anatolian Structures', in: Kepczynska-Walczak, A. Ed. (2015) *Envisioning Architecture: Image, Perception and Communication of Heritage*, Lakowa : Lodz University of Technology, pp. 152-164.
- Gausa, M. (2018) 'Heritage: re-informing Pre-Existence(s)', in: Schröder, J.; Carta, M.; Hartmann, S. Eds. (2018) *Creative Heritage*, Berlin: Jovis, pp. 104.
- Hardyanto (2017) *Pesona Indonesia/Wonderful Indonesia: The Inspiration of Indonesian Brand Tourism*, available online: <https://setkab.go.id/pesona-indonesiawonderful-indonesia-inspirasi-di-balik-jenama-pariwisata-indonesia/> (accessed 06.08.2020)
- Harrison, R.; Fairlough, G.; Ameson Jnr, John H.; Schofield, J. (2008) 'Introduction: Heritage, Memory and Modernity', in: Fairlough, Graham; Harrison, R.; Jameson Jnr, John H; Schofield, J. Eds. *The Heritage Reader*, New York: Routledge, pp. 1-12.
- Hidayat, T. (2018) 'Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Otonom', *Indonesiana Platform Kebudayaan: Ministry of Education and Culture*, available online: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsubar/pelestarian-cagar-budaya-di-daerah-otonom/> (accessed 06.08.2020)
- ICOMOS Indonesia/ Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia dan International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia (2003) *Indonesia Heritage Year 2003; Indonesia Charter for Heritage Conservation (Tahun Pusaka Indonesia 2003; Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia)*, Ciloto: Center for Heritage Conservation (Pusat Pelestarian Pusaka Arsitektur), p. 2, available online: <https://www.icomos.org › charters › indonesia-charter> (accessed 07.08.2020)

- Prima, L. (2020) *Heritage-Led Sustainable Development of Indonesia's Villages; Scenarios for Village Alliances in South Sumatera based on the Concepts of Heritage Architecture and Village Monument*, Disertasi Doktorat, Leibniz Universität Hannover, Germany
- Schröder, J. (2017) 'Towards an Architecture of Territories', in: Schröder, J.; Carta, M.; Ferreti, M.; Lino, B. Eds. (2017) *Territories, Rural-Urban Strategies*, Berlin: Jovis, pp. 14-35.
- UN Habitat III (2017) 'A Conference of 30,000 Voices', Habitat III Secretariat, available online: <http://habitat3.org/wp-content/uploads/30000-voices-HabitatIII.pdf>, (accessed 06.08.2020)
- Unesco World Heritage Convention (2015) 'Policy Document for the Integration of a Sustainable Development Perspective into the Processes of the World Heritage Convention', available online: <https://whc.unesco.org/en/sustainabledevelopment/> (accessed 06.08.2020)
- World Heritage Committee, UNESCO (1996) 'Information Document Glossary of World Heritage Terms', available online <http://whc.unesco.org/archive/gloss96.htm> (accessed 07.08.2020)